

GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN TUBAN (STUDI TENTANG GERAKAN POLITIK HIJAU DALAM UPAYA MENGURANGI ABRASI DI PESISIR PANTAI JENU KABUPATEN TUBAN)

¹Sri Musrifah, ²Miftachul Munir

¹ Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, ²Perikanan dan Kelautan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
e-mail: ¹riumay99@gmail.com, ²Mifta_396@yahoo.com

Abstract. This study aims to assess the social movements green politics made public in saving the northern coastal districts of Tuban. This topic is meant to describe the implications of the social movement, movement patterns and achievement do Mangrove Center Tuban in saving the northern coastal region Jenu Tuban district during 2005 and 2015. Researchers used the theory of social movements and green politics to build arguments. Research location in Mangrove Center Tuban, with informants founder and trustee of the Mangrove Center Tuban, as well as the community. This qualitative descriptive study in 1981 found the social movement emerged to rescue the northern coast of Tuban, which later developed into a massive movement in the container Mangrove Center Tuban. This movement succeeded in changing the northern coast Jenu be a natural laboratory northern coast, tourism educate, education center coastal and marine environment in Tuban, East Java. Mangrove Center Tuban organization established to Green political movement that created works effectively and optimally. In the container Mangrove Center Tuban, organized movement more rational and sophisticated, so that it develops not only going green on the north coast, also expanded its activities with the conservation and breeding, fisheries, animal husbandry, community development, eco-green, Adiwiyata School, business groups, agricultural food and horticulture, as well as rescue springs.

Keywords: Abrasion, north coast, the green political movement

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk mengkaji gerakan sosial politik hijau yang dilakukan masyarakat dalam menyelamatkan pesisir utara kabupaten Tuban. Topik ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan implikasi gerakan sosial, pola gerakan dan pencapaian yang dilakukan Mangrove Center Tuban dalam menyelamatkan kawasan pantai utara Jenu kabupaten Tuban selama tahun 2005 hingga 2015. Peneliti menggunakan teori gerakan sosial dan politik hijau untuk membangun argumentasi. Lokasi penelitian di Mangrove Center Tuban, dengan informan pendiri dan pengurus yayasan Mangrove Center Tuban, serta masyarakat. Studi deskriptif kualitatif ini menemukan pada 1981 muncul gerakan sosial untuk melakukan penyelamatan pantai utara Tuban, yang kemudian berkembang menjadi gerakan masif dalam wadah Mangrove Center Tuban. Gerakan ini berhasil mengubah pantai utara Jenu menjadi laboratorium alam pantai utara, obyek wisata mendidik, pusat pendidikan lingkungan hidup pesisir dan laut di Kabupaten Tuban Jawa Timur. Organisasi Mangrove Center Tuban didirikan agar gerakan politik hijau yang diciptakan berjalan secara efektif dan optimal. Dalam wadah Mangrove Center Tuban, gerakan terorganisir lebih rasional dan cangguh, sehingga berkembang tidak hanya melakukan penghijauan di pesisir utara, juga memperluas kegiatannya dengan konservasi dan pembibitan, perikanan, peternakan, pemberdayaan masyarakat, eco-green, Sekolah Adiwiyata, kelompok usaha bersama, pertanian pangan dan hortikultura, serta penyelamatan mata air.

Kata kunci: Abrasi, pesisir utara, gerakan politik hijau

1. Pendahuluan

Wilayah pesisir (coastal area) merupakan suatu ekosistem yang khas dan menyimpan banyak potensi, seperti sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non hayati. Sumberdaya alam hayati wilayah pesisir Tuban memiliki keanekaragaman yang cukup

tinggi, seperti hutan mangrove, hutan cemara laut, aneka burung, serta rumput laut, yang biasa dimanfaatkan sebagai pariwisata, industri, pelabuhan, perikanan, permukiman, dan sebagainya.

Kekayaan sumber daya pesisir tersebut mendorong berbagai pihak terkait untuk memanfaatkannya. Sayangnya, pemanfaatan ini tidak diimbangi dengan upaya untuk merawatnya. Baik secara individual maupun kelembagaan. Akibatnya, terjadi kemunduran garis pantai mencapai luasan sekitar 4.200 m² (Sumber: Profile Ekoregion Jawa) serta tanah pesisir yang terabrasi hingga 80-100 meter ke daratan. Selain karena aktifitas alam berupa keganasan ombak pantai utara, abrasi juga dipercepat oleh aktifitas manusia yang ada di sekitarnya. Seperti penambangan pasir liar yang dilakukan oleh masyarakat, baik untuk digunakan sendiri maupun dijual.

Abrasi pantai yang ada di sisi utara Kabupaten Tuban dari waktu ke waktu terus mengawatirkan. Bila saja kondisi itu tak segera mendapat penanganan serius, dalam beberapa waktu ke depan akan berakibat terancamnya kelangsungan kehidupan sosial ekonomi di sekitarnya. Apalagi, jalur pantura yang berada dekat bibir pantai sebagai sarana transportasi darat rawan longsor oleh ganasnya amuk gelombang.



Gambar 1

Abrasi yang terjadi di Pantai Utara Tuban

Sumber : beritajatim.com dan berita.maiwanews.com

Dari RTRW Kabupaten Tuban 2010, diketahui bahwa sepanjang pesisir Kabupaten Tuban terdapat banyak infrastruktur dan pusat-pusat kegiatan, antara lain jalan arteri primer Pantura yang menghubungkan Jawa Timur- Jawa Barat, pelabuhan, pergudangan, industri, permukiman, dan pariwisata. Selain itu, di pesisir Kabupaten Tuban juga merupakan kawasan yang bernilai ekonomi tinggi. Kawasan pesisir tersebut direncanakan sebagai kawasan Industri Terpadu Jawa Timur yang terletak di Kecamatan Bancar, Tambakboyo, Kerek, Jenu dan Merakurak, adanya rencana pembangunan pelabuhan di Kecamatan Jenu, pengembangan kota perikanan dan pelabuhan di Kecamatan Bancar, serta pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Bancar dan Tambak Boyo (Sumber: RTRW Kabupaten Tuban, 2010).

Sebagai pusat kegiatan dan ekonomi, kawasan pesisir Kabupaten Tuban tersebut rentan terancam keberlanjutan perkembangannya jika abrasi tidak segera diatasi. Selain itu, sebagian besar masyarakat pesisir Tuban bekerja di sektor yang banyak bergantung kepada laut, seperti nelayan, pekerja industri perikanan, dan petani tambak, sehingga jika ada abrasi, maka akan berdampak pula kepada kehidupan perekonomian masyarakat.

Pada tahun 1981 adalah awal berkembangnya sebuah gerakan sosial untuk melakukan penyelamatan pesisir pantai utara Tuban, khususnya di kecamatan Jenu yang saat itu mengalami kerusakan berat. Seorang Ali Mansyur melakukan penanaman pohon

mangrove dengan mencoba membuat penghijauan di belakang rumahnya dengan biaya sendiri dan bantuan pekerja. Digunakanlah tanaman hortikultura, cemara, bogem, api-api, yang dapat dipakai untuk mencegah abrasi laut. Dirasa menunjukkan hasil, dilakukan penanaman mangrove di sekitar pantai Desa Jenu, Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban.

Pada tahun 1997 Ali Mansyur mencoba mengajak para petani di desanya untuk menggalang adanya kelestarian pantai Utara, Kabupaten Tuban. Dengan membentuk kelompok Tani Wana Bahari Desa Jenu, Kabupaten Tuban. Setelah berjalan hampir 1 tahun, barulah membuat Kelompok Tani untuk tetangga desanya. Tahun 2000, organisasi ini berkembang menjadi LSM Forum Komunikasi Pecinta Lingkungan Pesisir Pantai Tuban (FKPLPPT) dengan anggota 12 kelompok tani.

Memasuki tahun 2005 FKPLPPT Kabupaten Tuban sudah menjadi sebuah Forum pecinta Lingkungan dengan wilayah Nasional, dengan adanya banyaknya kelompok tani yang bergabung dalam pelestarian Pantai Utara ini menjadikan semakin bertambahnya para pecinta lingkungan pantai mulai dari Kabupaten Tuban hingga luar daerah. Hingga terbentuklah yayasan Mangrove Center yang telah menghijaukan 6 KM wilayah Kecamatan Jenu dan 16 KM wilayah Kabupaten Tuban. (Sumber: Hasil wawancara 4 Agustus 2016). Atas dedikasinya ini, Pada tahun 2012 Presiden Republik Indonesia menganugerahi penghargaan Kalpataru kategori perintis lingkungan kepada Ali Mansyur.



Gambar 2

Pantai Utara Kec. Jenu Tuban saat ini

Sumber : hasil dokumentasi

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini diarahkan untuk dapat menjawab pertanyaan: 1) Bagaimana implikasi gerakan sosial yang dilakukan Mangrove Centre Tuban dalam menyelamatkan kawasan pantai utara Jenu kabupaten Tuban? 2) Bagaimana pola gerakan yang dilakukan oleh Mangrove Centre Tuban selama tahun 2005 hingga 2015? 3) Apa Pencapaian yang sudah diperoleh oleh Mangrove Center Tuban selama tahun 2005 hingga 2015?

Mengacu pada permasalahan penelitian di atas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan implikasi gerakan sosial yang dilakukan Mangrove Centre Tuban dalam menyelamatkan kawasan pantai utara Jenu kabupaten Tuban, 2) mengetahui pola gerakan yang dilakukan oleh Mangrove Centre Tuban selama tahun 2005 hingga 2015, 3) mengetahui pencapaian yang sudah diperoleh oleh Mangrove Center Tuban selama tahun 2005 hingga 2015.

2. Kerangka Teori

2.1 Teori Politik Hijau

Inti dari penyebab kerusakan lingkungan menurut pemerhati ekologi politik adalah perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Ulrich Beck sebagai akademisi teori ekologi memasukkan konsep dan wacana seputar masyarakat resiko (*social risk*) sebagai perpektif politik hijau termasuk di dalamnya dengan *social risk*-nya dan *great technology*. Bryan Barry yang memusatkan perhatiannya pada keadilan antar generasi dengan cara membangun jembatan penghubung antara teori politik hijau dan teori politik kontemporer yang mendalami isu-isu lingkungan (2012: 425).

Green politics atau politik hijau dikaji berawal dari adanya masalah dalam distribusi keadilan, demokrasi dan *sustainability development* yang berhubungan dengan lingkungan sebagai tempat hidup manusia, dimana teori politik klasik banyak mengabaikan hal tersebut. Ketidakadilan lingkungan berupa pewarisan kerusakan lingkungan kepada manusia masa depan yang sudah pasti akan menghadapi permasalahan lingkungan jika tidak segera diatasi sekarang. Maka fokus utama *green politics* secara umum adalah adanya jaminan kelestarian lingkungan bagi generasi selanjutnya, maka titik utama pada penggunaan lingkungan adalah adanya pembangunan yang berkelanjutan yang sifatnya jangka panjang.

Pendekatan *green politics* menegaskan bahwa kelompok-kelompok kepentingan yang bermunculan di sekitar masalah lingkungan merupakan kelompok yang sangat mengedepankan kepentingan masyarakat umum. Salah satu sifat organisasinya sangat mandiri terhadap garis-batas antara kelompok mereka dengan kekuasaan dan independensinya terjaga (Apriawan, 2011).

2.2 Teori Gerakan Sosial

Perspektif teoritis dalam penelitian ini adalah gerakan sosial baru (*new social movement*) dengan menggunakan paradigma mobilisasi sumber daya. Asumsi dasar paradigma mobilisasi sumber daya adalah bahwa gerakan kontemporer mensyaratkan sebetulnya komunikasi dan organisasi yang canggih, ketimbang terompet dan tambur dari gerakan “lama” (Singh, 2001). Menurut Cohen (dalam Singh), para teoritis mobilisasi sumberdaya (*resource mobilization*) mengawali tesis mereka dengan penolakan atas perhatian terhadap peran dari perasaan (*feelings*) dan ketidakpuasan (*grievances*), serta penggunaan kategori psikologi dalam memahami Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*)

Ketiadaan organisasi berkelanjutan membuat gerakan tidak bertahan lama (Klandermans, 2005: 78). Oleh karena itu, agar menjadi efektif, tindakan-tindakan yang diambil oleh para peserta gerakan adalah melalui organisasi-organisasi gerakan yang diciptakan secara efektif dan optimal (Rusmanto, 2012: 34). Paradigma mobilisasi sumber daya memusatkan perhatian pada sistem mobilisasi yang terorganisir secara lebih rasional dan lebih canggih, baik dari segi karakteristik, model, bahkan bentuk-bentuk gerakan yang diambil oleh para konstituen sebagai anggota dari gerakan sosial baru pada masyarakat kontemporer.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dalam rangka menggambarkan tentang suatu keadaan yang berlaku di tempat tertentu atau segala gejala yang ada, atau juga

peristiwa tertentu yang terjadi dalam masyarakat dalam konteks penelitian (Soepeno, 1997: 2), berlokasi di Kabupaten Tuban, dengan fokus penelitian pada Mangrove Center Tuban, dimana terdapat upaya swadaya masyarakat untuk mengurangi abrasi di kawasan pesisir utara Kabupaten Tuban terjadi. Subyek penelitian dipilih secara *purposive* (Sugiyono, 2009: 216), yaitu pendiri serta pengurus Mangrove Centre Tuban dan masyarakat Kecamatan Jenu Tuban. Proses pengumpulan data menggunakan siklus yang dibuat oleh Creswell (1994: 34), dimulai dari penentuan lokasi dan informan, membangun akses ke informan dan mengumpulkan laporan-laporan resmi. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi, ditambah beberapa buku, artikel, jurnal, website resmi (internet). Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif. Meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Maatew dan Huberman, 1992: 15).

4. Hasil Penelitian dan Analisis

4.1 Implikasi Gerakan Sosial Yayasan Mangrove Center Tuban Dalam Menyelamatkan Kawasan Pantai Utara Jenu Kabupaten Tuban

Kawasan Mangrove center Tuban dulu adalah pesisir pantai yang ditumbuhi dengan banyak pohon kelapa, dilengkapi dengan banyaknya hewan bajing (mamalia pengerat pemakan buah kelapa). Sayangnya, bajing-bajing ini kemudian ditembak dengan membabi buta sebagai hewan buruan oleh masyarakat. Sehingga hewan itu pun lambat laun semakin habis. Puncaknya tahun 1979, semua pohon kelapa terserang wabah kumbang tanduk (*wawung*) secara besar-besaran sampai tak satupun pohon kelapa tersisa. Padahal keberadaan hewan bajing itu sendiri adalah sebagai penghalau datangnya kumbang tanduk.

Perilaku manusia yang suka mengambil pasir pantai untuk digunakan sendiri maupun dijual, juga terjadi pada saat itu. Kondisi itu diperparah dengan tidak adanya upaya untuk merawat pantai, baik secara individu maupun kelembagaan. Setahun berikutnya, tahun 1980 pesisir pantai jenu terkena libasan ombak yang begitu dahsyat hingga terjadilah kerusakan tanah luar biasa hebat. Daya terjang ombak sampai 80-100 meter ke daratan dan merusak infrastruktur di pinggir-pinggir jalan raya.

Prihatin dengan semakin memburuknya keadaan pesisir pantai utara Kecamatan Jenu, menggerakkan H. Ali Mansyur sebagai warga asli Desa Jenu untuk melakukan penyelamatan pantai dari kerusakan saat itu. Karena keyakinan bahwa masalahnya ada pada manusia, sedangkan secara individu H. Ali Mansyur belum ada kemampuan mengajak orang lain untuk merawat pantai, maka dilakukanlah upaya secara individu dulu. Berawal dari 1,2 hektar tanah di tepi pantai yang ia miliki, H. Ali Mansyur berusaha menyelamatkan pantai utara Jenu dengan menanam tanahnya dengan beberapa pohon mangrove yang bibit awalnya didapat dari Ujung Pangkah Kulon, Gresik.

Dengan cibiran dan celaan warga sekitar, lambat laun pohon yang ditanam H. Ali Manyur mulai tumbuh subur. Tak hanya mangrove, tapi telah berkembang ke pohon keras seperti pohon cemara udang dengan berbagai varitasnya. Bahkan H. Ali Mansyur sampai kekurangan lahan untuk terus mengembangkan penghijauan pantai yang telah dilakukannya. Maka, dibelilah lahan samping kanan kiri untuk terus melakukan perluasan terhadap niatnya dalam menghijaukan pantai Jenu.

Tahun 1997, hamparan pantai berpasir yang rusak berat itu telah berubah drastis menjadi sebuah hutan mini yang hijau nan indah. Melihat hasil yang menggembirakan, di tahun yang sama, H. Ali Manyur mulai menggerakkan warga di desa Jenu untuk melakukan penghijauan pantai dengan membentuk Kelompok Tani Wana Bahari. Tahun 1998, mulai terbentuk kelompok-kelompok yang sama di beberapa wilayah di Kabupaten Tuban. Tepat di tahun 2000, 12 (dua belas) kelompok tani wana bahari dari berbagai wilayah di Kabupaten Tuban membentuk sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan nama forum komunikasi peduli lingkungan pesisir pantai Tuban. Lembaga swadaya masyarakat ini kemudian berkembang diikuti oleh kabupaten yang lain, usahanya pun berkembang tidak bidang mangrove saja, tapi meluas ke perikanan, peternakan, dan kegiatan ekonomi.

4.2 Pola Gerakan Mangrove Center Tuban Dalam Menyelamatkan Kawasan Pantai Utara Jenu Kabupaten Tuban

Gerakan politik hijau dalam menyelamatkan kawasan pantai utara Jenu kabupaten Tuban berawal dari seorang individu yang peka terhadap kerusakan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kondisi Pesisir Tuban khususnya wilayah Pantai Jenu dulu adalah pesisir pantai yang memiliki vegetasi pohon kelapa dan dilengkapi dengan banyaknya hewan bajing yang memainkan jaring makanan disana. Namun perilaku masyarakat pesisir yang memburu bajing di kawasan pantai, tidak mempedulikan pertumbuhan pohon kelapa dan mengambil pasir pantai untuk digunakan sendiri maupun dijual, juga terjadi pada saat itu. Kondisi itu diperparah dengan tidak adanya upaya untuk merawat pantai.

Kondisi kerusakan pesisir di Tuban bukanlah akibat dari kesalahan korporasi melainkan pada kebiasaan masyarakat yang tidak memahami bagaimana melindungi pesisir sebagai bagian dari alam untuk menunjang kehidupan masa depan masyarakat. Perilaku mengambil pasir pantai untuk mendapat manfaat ekonomis adalah tindakan merusak alam secara perlahan dan dampaknya dirasakan sendiri oleh masyarakat saat terjadi bencana gelombang ombak tinggi. Jaminan kelestarian lingkungan bagi generasi selanjutnya pun terancam dengan pemanfaatan lingkungan yang tidak berwawasan lingkungan tersebut.

Gerakan sosial politik hijau dimulai dari seorang H. Ali Mansyur yang melihat bahwa permasalahan lingkungan jika tidak segera diatasi sekarang, maka jaminan kelestarian lingkungan bagi generasi selanjutnya akan terancam. Melihat hasil yang menggembirakan, di tahun 1997, Ali Mansyur mulai menggerakkan warga di desa Jenu untuk melakukan penghijauan pantai dengan membentuk Kelompok Tani Wana Bahari. Tahun 1998, mulai terbentuk kelompok-kelompok yang sama di beberapa wilayah di Kabupaten Tuban. Tepat di tahun 2000, 12 (dua belas) kelompok tani wana bahari dari berbagai wilayah di Kabupaten Tuban membentuk sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan nama forum komunikasi peduli lingkungan pesisir pantai Tuban. Lembaga swadaya masyarakat ini kemudian berkembang diikuti oleh kabupaten yang lain, usahanya pun berkembang tidak bidang mangrove saja, tapi meluas ke perikanan, peternakan, dan kegiatan ekonomi.

Berdiri tahun 2005, sebagai organisasi yang fokus di bidang lingkungan Yayasan Mangrove Center Tuban (MCT) tidak hanya berkembang menjadi organisasi lingkungan hidup saja, namun telah resmi menjadi Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) yang bersih dari singgungan partai politik dan ormas tertentu, dengan visi terciptanya kehidupan masyarakat yang berwawasan lingkungan.

Organisasi Mangrove Center Tuban sengaja didirikan agar gerakan politik hijau yang diciptakan berjalan secara efektif dan optimal. Dalam wadah organisasi Mangrove Center Tuban, gerakan terorganisir secara lebih rasional dan lebih canggih, baik dari segi karakteristik, model, bahkan bentuk-bentuk gerakan yang dijalankan oleh para anggotanya. Sehingga gerakan sosial ini berkembang tidak hanya melakukan penghijauan di pesisir utara, tapi sudah memperluas kegiatannya, diantaranya konservasi dan pembibitan, perikanan, peternakan, pemberdayaan masyarakat, *eco-green*, Sekolah Adiwiyata, kelompok usaha bersama, pertanian pangan dan hortikultura, serta penyelamatan mata air.

Perkembangan Mangrove Center Tuban adalah produk dari kekuatan-kekuatan lingkungan (*environmental forces*) baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal meliputi: kepemimpinan H. Ali Mansyur, tingkat ketersediaan sumberdaya berupa lahan yang cukup luas untuk dilakukan penghijauan, ukuran kelompok dimana anggota Mangrove Center Tuban yang terus bertambah, dan tingkat dari organisasi internal yang sudah merambah dalam skala nasional. Sedangkan faktor-faktor eksternal meliputi: tingkat represi dari masyarakat yang sangat bagus, dengan ikut serta melaksanakan gerakan sosial politik hijau, tingkat simpatisan eksternal berupa dukungan dari beberapa perusahaan besar di Tuban dalam memberikan bantuan bibit maupun pembangun sarana fisik di lokasi Mangrove Center Tuban. Interaksi dari berbagai faktor tersebut disebut merupakan faktor penentu atas perkembangan dan perilaku dari gerakan sosial politik hijau Mangrove Center Tuban.

Mangrove Center Tuban mengembangkan strategi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingannya. Munculnya gerakan sosial dan capaian dari aktifitas mereka adalah hasil dari proses yang terbuka dan dipengaruhi oleh serangkaian taktik, strategi dan keputusan tertentu yang dipilih oleh H. Ali Mansyur beserta anggotanya dalam konteks relasi kuasa dan interaksi konfliktual yang ada.

4.3 Pencapaian Yang Telah Dilakukan Oleh Mangrove Center Tuban Selama Tahun 2005 Hingga 2015

Yayasan Mangrove Center Tuban (MCT) sendiri berdiri tahun 2005. Lembaga ini adalah metamorfosa dari forum komunikasi peduli lingkungan pesisir pantai Tuban, yang sudah berkembang cukup pesat di seluruh Indonesia. MCT telah resmi menjadi Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) yang bersih dari singgungan partai politik dan ormas tertentu. MCT sendiri saat ini mempunyai 52 tim pengelola yang sadar dan peduli terhadap lingkungan. Dari 52 orang tersebut dibagi menjadi empat belas (14) bidang. Masing-masing bidang terdiri dari 4 orang.

Hutan mangrove yang dirintis oleh H. Ali Manyur telah menjelma menjadi sebuah laboratorium alam pantai utara, obyek wisata yang mendidik, tempat latihan kepemimpinan dan area perkemahan nasional. Para aktifis pendidikan yang memanfaatkan area ini banyak belajar tentang bagaimana proses pembibitan, penanaman, dan tentang konservasi lingkungan.

Sebagai sebuah organisasi yang berskala nasional, yayasan Mangrove Center Tuban memiliki visi terciptanya kehidupan masyarakat yang berwawasan lingkungan. Sedangkan misinya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kehidupan ekonomi yang berwawasan lingkungan (*eco-green*), menumbuhkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, terciptanya kader-kader lingkungan melalui sekolah Adiwiyata, meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan

kelompok masyarakat, terwujudnya kehidupan masyarakat praktis, ekonomis, berdaya dan sehat melalui program kampung organik produktif, mewujudkan wilayah yang selalu *green & clean*, dan pengelolaan wilayah yang berwawasan lingkungan (<https://mangrovetuban.wordpress.com/profil/organisasi-1/> diakses 31 Juli 2016).

Gerakan yang dilakukan oleh Yayasan Mangrove Center Tuban pun semakin beragam, tidak hanya berkaitan dengan ke-mangrove-an. Tapi sudah terjadi diversifikasi. Seperti konservasi dan pembibitan, perikanan, peternakan, pemberdayaan masyarakat, *eco-green*, sekolah Adiwiyata, kelompok usaha bersama, pertanian pangan dan hortikultura, serta penyelamatan mata air (wawancara: H. Ali Mansyur tanggal 4 Agustus 2016).

Mangrove Center Tuban merupakan pusat pendidikan lingkungan hidup pesisir dan laut di Kabupaten Tuban Jawa Timur. Tempat ini sangat cocok bagi siapa saja yang ingin menikmati pantai dan menambah wawasan tentang lingkungan hidup khususnya pesisir dengan lokasi di Pantai Utara Kabupaten Tuban dengan alamat Jl.Raya Tuban-Semarang KM 9 Desa Jenu, RT.02 RW.01 Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Jawa Timur.

Beberapa fasilitas yang ada di Mangrove Center Tuban seperti taman baca, mushola, toilet, *green house*, tempat perkemahan, pondokan, penangkaran satwa, gazebo, kantin, laboratorium alam, balai workshop, balai pertemuan, lokasi pembibitan, pengelolaan sampah, dan lain-lain dibangun secara swadaya. Dana operasional diperoleh dari bidang-bidang usaha yang dilakukan oleh Mangrove Center Tuban, seperti peternakan, perikanan, pertanian pangan dan hortikultura serta pembibitan. Meskipun begitu, Mangrove Center Tuban tidak menutup pintu untuk bermitra dengan siapapun.

Sebagai sebuah lembaga yang yang menisbatkan dirinya sebagai pusat pendidikan kehutanan dan lingkungan, Yayasan Mangrove Center Tuban tidak pernah mengenakan biaya sedikitpun kepada setiap orang yang berkunjung ke sana. H. Ali Mansyur, sebagai pendiri yayasan tidak setuju dengan usul Dinas Pariwisata dan Perekonomian Kabupaten Tuban untuk mengkomersilkan Mangrove Center Tuban. Biaya yang dikenakan kepada pengunjung sebatas pada ongkos parkir kendaraan.

Sesuai namanya, Mangrove Center Tuban, didalamnya juga memiliki tempat pembudidayaan tanaman mangrove dan cemara laut. Karena banyaknya dorongan untuk melakukan pembibitan tanaman keras akhirnya mangrove center mulai dilakukan pembibitan pohon-pohon keras seperti mahoni, jati, trembesi, matoa, sengon, rambutan, duren, mangga, dan banyak jenis tanaman lainnya.

Keberadaan Mangrove Center Tuban akhirnya menjadi habitat bagi satwa liar, salah satunya adalah burung. Dengan upaya perlindungan agar tidak ada perburuan di kawasan ini, beberapa burung penghuni pantai dan beberapa burung air seperti Trinil pantai (*Actitis hypoleucos*), Cekakak sungai (*Halcyon chloris*), Kareo padi (*Amourornis phoenicurus*) mulai ada. Saat ini setiap pagi dan sore hari akan ada kawanan burung Blekok sawah (*Ardeola speciosa*) yang berterbangan di sekitar hutan mangrove. Pada pagi hari mereka terbang dari kawasan hutan menyebar untuk mencari makan, sementara pada sore hari mereka akan kembali menuju hutan mangrove untuk bersarang. Belum dilakukan perhitungan populasi, namun jumlahnya bisa ratusan ekor (<https://mangrovetuban.wordpress.com/> diakses 31 Juli 2016).

Kerusakan pantai utara Kecamatan Jenu Tuban pada awalnya tidak begitu mendapat perhatian dari Pemerintah daerah Tuban. Sehingga semua kegiatan penghijauan yang dilakukan H. Ali Mansyur dengan teman-temannya adalah murni

swadaya. Berkat kegigihan dan keuletan mereka, pantai utara Kabupaten Tuban yang pernah porak poranda menjadi kawasan hijau. Bahkan Mangrove Center Tuban menjadi rujukan nasional dalam upaya melakukan penghijauan pesisir pantai wilayah-wilayah di Indonesia.

Walaupun membatasi aktivasnya dalam ranah kekuasaan, Mangrove Center Tuban dipercaya tidak hanya oleh warga di pesisir untuk bersama-sama melestarikan lingkungan namun juga oleh Pemerintah Kabupaten Tuban untuk fokus menjaga kelestarian pesisir utamanya di wilayah Pantai Jenu. Pembatasan aktivitas yang tidak melibatkan politik praktis tidaklah membuat Mangrove Center Tuban lepas dari pengamatan kekuasaan.

Melihat keberhasilan yang telah dicapai oleh H. Ali Manyur beserta masyarakat dalam melestarikan pesisir utara Tuban, Pemerintah Daerah Tuban pun kemudian merespon. Perhatian Pemda Tuban ini diwujudkan dengan adanya permintaan pendapat dalam setiap program-program kerja dari dinas lingkungan hidup, kehutanan atau pertanian. Posisi Mangrove Center Tuban di sini adalah mengawal secara teknis program-program pemerintah tersebut. Sedangkan untuk pelaksanaannya dilakukan oleh pihak lain.

5. Kesimpulan

Pembangunan berkelanjutan harus memperhatikan kelestarian lingkungan bagi generasi selanjutnya. Alam dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan budayanya. Pelestarian lingkungan tidak hanya menggunakan peran para ahli lingkungan, namun juga menggunakan kesadaran masyarakat. Organisasi lingkungan dalam bentuk apa pun menjadi salah satu ujung tombak penggerak kesadaran masyarakat untuk peduli pada lingkungan.

Hal inilah yang ditemui peneliti di Tuban. Mangrove Center Tuban tidak hanya menjadi gerakan sosial pelopor dan pelestari lingkungan, tapi juga membentuk kesadaran terhadap kelestarian lingkungan dan mendapat kepercayaan Pemkab Tuban untuk fokus pada pelestarian lingkungan pesisir. Walau netral dalam politik praktis, dukungan publik yang begitu luas memberi pengaruh politis.

Daftar pustaka

- Apriawan, (1 Februari 2011). Teori Hijau: Alternatif dalam Perkembangan Teori Hubungan Internasional. Multyversa, 02, 34-59.
- Barry, Bryan. *Cicumtance of Justice and Future Generation* (Philadelpia: Temple University Press, 1978), dikutip dalam Gerald Gaus and Candran Kukhatas. (2012). *Handbook of Political Theory*. Bandung: Nusa Media
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers
- Creswell, John W. (1994). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approaches*, Sage Publication
- Kabupaten Tuban dalam Angka 2011
- Klandermands, Bert. (2005). *Protes Dalam Kajian Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kodoatie, Robert J, dan Rustam Syarif. (2004). *Pengelolaan Bencana Terpadu – Banjir, Longsor, Kekeringan, dan Tsunami*. Semarang : Penerbit Andi
- Maatew, Miles B & Michael Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*, Bandung : PT. Rosdakarya
- Marsh, David & Gerry Stoker. (2002). *Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik*. Jakarta : Nusa Media.
- Putra, Fadillah. Heri Setiono, Sutomo, dan Saiful Arif. 2006. *Gerakan Sosial : Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang : Averroes Press

- Rusmanto, Joni. (2012). *Gerakan Sosial, Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*. Sidoarjo: Zifatama Publishing RTRW Kabupaten Tuban 2010
- Singh, Rajendra. (2001). *Social Movements Old and New: A Post-Modernist Critique*. New Delhi: SAGE publications India, Ltd. Diterjemahkan menjadi *Gerakan Sosial Baru (GSB)*. Yogyakarta: Resist Book (terjemahan, Indonesia, diterbitkan tahun 2010)
- Soepeno. (1997). *Statistik Terapan Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial & Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualiitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Profile Ekoregion Jawa, Available at <http://ppejawa.com/ekoregion/kerusakan/...> diakses 24 April (02.06). 2016
- <https://mangrovetuban.wordpress.com/> diakses 31 Juli 2016